

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman global sekarang ini, pendidikan merupakan masalah yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maju mundurnya suatu bangsa atau Negara ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di suatu Negara tersebut. Bangsa Indonesia pada saat ini dihadapkan pada kenyataan masih rendahnya mutu pendidikan yang berimbas pada rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki. Karena Pendidikan sebagai salah satu wahana peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata itu mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan dalam memelihara dan member latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian *pendidikan menurut kamus bahasa Indonesia* ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 2010: 10).

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka untuk membantu perkembangan potensi peserta didik guna memiliki kompetensi-kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat. Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki adalah: 1) Memiliki keyakinan keberagaman yang kuat dan kokoh; 2) Dapat mengendalikan dirinya; 3) Memiliki kepribadian yang teguh; 4) Memiliki kecerdasan; 5) Berakhlak mulia; dan 6) Mempunyai keterampilan (Ruswandi, 2011: 21).

Dalam hal apapun, manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan karena tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal.

Dalam hal ini siapa pun yang menjalankan usaha tertentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Akan tetapi, langkah lebih baik apabila dalam praktek usahanya mereka menerapkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu manajemen, tentu usahanya akan lebih terarah dan lebih mudah mencapai tujuan.

Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah instansi atau lembaga pendidikan tidak akan tercapai tujuan pendidikan yang optimal jika tidak adanya manajemen atau pengelolaan secara baik dan benar.

Terry mengemukakan bahwa manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaan disebut *managing* dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menangani tugas baru yang seluruhnya bersifat “*managerial*” yang penting di antaranya ialah menghentikan kecenderungan untuk melaksanakan segala sesuatunya seorang saja. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan manajemen yang telah ditetapkan sebelumnya (Syarifuddin, 2005:6).

Ilmu manajemen apabila dipelajari secara komprehensif dan diterapkan secara konsisten memberikan arah yang jelas, langkah yang teratur dan keberhasilan dan kegagalan dapat mudah dievaluasi dengan benar, akurat dan lengkap sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi tindakan selanjutnya. (Tim Dosen Administrasi Pendidikan universitas Indonesia, 2011: 85).

Dalam rangka membantu peningkatan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan, para pengelola harus dituntut untuk selalu memperkaya wawasan pengetahuan serta fasilitas dalam suatu sekolah, agar bisa tercapai hasil yang optimal, maka segala sesuatu perlu adanya pengelolaan. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinir untuk mencapai tujuan sekolah atau organisasi. Pengelolaan dilakukan oleh kepala madrasah dengan kewenangan sebagai manajer sekolah melalui komando-komando atau keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan. Karena dalam memperkaya wawasan dan kemajuan sekolah tidak hanya dalam hal sumber daya manusia saja, tetapi dalam hal fasilitas yang ada di sekolah, baik dalam fasilitas sekolah maupun dari luar sekolah.

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kulikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososopriyual (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2006: 4).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan di Indonesia tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun juga perkembangan individu sebagai pribadi yang unik dan utuh. Oleh karena itu setiap pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (Salahudin, 2010: 14) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi tidak

sederhana itu untuk memenuhi bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak abad ke-20, yang dipraktikkan oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya.

Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling menurut Winkel sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Begitu juga pendidikan tidak terlepas dari bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling bagian dari pendidikan yang bermutu yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan umumnya secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kulikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang akan melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2006:4).

Kegiatan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah sekolah karena pada hakikatnya manusia tidak dapat diklasifikasikan ke dalam kategori “baik” atau “buruk”. Sementara dalam ilmu psikologi pendidikan (Muhibbin Syah, 2010: 132) seseorang mengalami perubahan, perubahan yang mempunyai motivasi (dorongan) yang berlandaskan dari faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), sehingga dari kedua dorongan faktor tersebutlah seseorang dapat berubah.

Sedangkan program kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, adalah supaya siswa bisa mengatur jadwal belajar dengan baik dan efektif, dan agar bisa berinteraksi yang baik dengan lingkungannya. Manajemen kegiatan bimbingan dan konseling adalah untuk mengarahkan klien supaya bisa mengatasi masalah dan menyelesaikan masalahnya dengan pengarahan, atau menemukan dan mengarahkan siswa untuk potensi yang dimilikinya. Semuanya merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk ke depannya, baik yang dialami ataupun persiapan untuk menghadapi persoalan di masa yang akan datang.

Adapun manajemen kegiatan bimbingan dan konseling di sana, konselor bisa mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik dengan baik, bisa meningkatkan pengetahuannya dan bisa mengarahkannya. Sehingga dari fenomena di atas dimunculkan pertanyaan bagaimana pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di MTs Az-Zahra? Apakah yang menjadi latar belakang adanya manajemen bimbingan dan konseling? Bagaimana kegiatan manajemen bimbingan dan konselinya?

Bila melihat fenomena tersebut masih ada guru BK bukan yang kompeten di bidangnya, masih seorang guru biasa yang ditunjuk langsung oleh pimpinan sekolah. Bahwasanya bimbingan dan konseling yang dimiliki sekolah MTs Az-Zahra tidak termasuk ke dalam mata pelajaran, sehingga pelaksanaannya dilakukan diluar jam pelajaran/ sekolah. Adapun bimbingan dan konseling yang dilakukan disana memiliki keunggulan yang di mana setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik serta siswa mengalami perubahan setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, baik permasalahan dalam belajar maupun permasalahan pribadi. Manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah sangat membantu program itu sendiri, selain menciptakan anak didik yang berpengetahuan, juga dapat menjadi peserta didik yang terarah dengan minat yang dimilikinya.

Adapun manajemen bimbingan dan konseling di sana, konselor bisa mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik dengan baik dan bisa meningkatkan pengetahuannya dan bisa mengarahkannya. Sehingga dari fenomena di atas dimunculkan pertanyaan bagaimana pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di MTs Az-Zahra? Apakah yang menjadi latar belakang adanya manajemen bimbingan dan konseling? Bagaimana kegiatan manajemen bimbingan dan konselingsnya?.

Atas dasar fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian etnografi kualitatif deskriptif, dengan judul: **“Manajemen Kegiatan Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di Madrasah Tsanawiyah Az- Zahra kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs Az- Zahra kota Bandung” dari rumusan masalah adalah dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana latar alamiah MTs. Az- Zahra Kota Bandung?
2. Bagaimana perencanaan (*planning*) kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Az- Zahra Kota Bandung?
3. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Az-Zahra Kota Bandung?
4. Bagaimana tindakan (*actuating*) kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Az- Zahra Kota Bandung?
5. Bagaimana pengawasan (*controlling*) kegiatan bimbingan dan konseling MTs Az-Zahra Kota Bandung?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan bimbingan dan konseling di MTs Az- Zahra Kota Bandung

7. Bagaimana hasil yang dicapai bimbingan dan konseling di MTs Az- Zahra Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui latar alamiah MTs Az- Zahra kota Bandung
2. Mengetahui perencanaan (*Planning*) kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Az- Zahra Kota Bandung?
3. Mengetahui pengorganisasian (*Organizing*) kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Az-Zahra Kota Bandung?
4. Mengetahui tindakan (*Actuating*) kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Az -Zahra Kota Bandung?
5. Mengetahui pengawasan (*Controlling*) kegiatan bimbingan dan konseling MTs Az-Zahra Kota Bandung?
6. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan manajemen bimbingan dan konseling di MTs Az- Zahra Kota Bandung
7. Mengetahui hasil yang dicapai manajemen bimbingan dan konseling MTs Az- Zahra Kota Bandung

Sedangkan kegunaan penelitian yang diharapkan dengan penelitian adalah:

1. Kegunaan teoretis: bagi penulis dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama tentang bimbingan dan konseling atau manajemen bimbingan dan konseling.

2. Kegunaan praktis: diharapkan dapat berguna bagi kemajuan bimbingan dan konseling yang berada di MTs AZ-Zahra Kota Bandung agar bimbingan dan konseling yang sudah ada bisa menjadi yang berguna dan bermanfaat baik untuk guru-guru maupun untuk siswa khususnya.
3. Dapat dijadikan rujukan untuk orang lain dalam penelitian selanjutnya.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Pendidikan berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujib dan Mudzakir, 2008:87).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah mengenai keberadaan Madrasah Tsanawiyah sebagai setting penelitian.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sutikno (2008: 7). Proses pencapaian tujuan-tujuan pendidikan hanya akan terealisasi jika ada suatu alat atau pola pegangan yang mengatur dan menata arah dan alur yang harus dituju, dan itu adalah proses manajemen.

Manajemen adalah suatu ilmu pengetahuan maupun seni. Jaja jahari (2013: 37). Sedangkan menurut Terry (2009: 1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

Menurut Terry (2009: 9), bahwa fungsi manajemen adalah mengatur dari mulai *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (menggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan) yang dikenal dengan singkatan POAC.

Fungsi manajemen adalah suatu karakteristik pendidikan yang muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional sekolah. Kesemua fungsi dari pada manajemen tersebut akan menjadi bermanfaat atau berguna jika digunakan untuk menata, mengelola dan mengatur seluruh sumber daya baik SDM maupun sumber daya material termasuk didalamnya bimbingan dan konseling.

Istilah "*guidance*" diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga menerjemahkan kata "*guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara epistemologi, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Tohirin (2007 : 16). Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sederhana itu untuk memenuhi pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak abad awal ke-20 oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan layanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Seperti terdapat dalam perkembangan sejarahnya, bahwa bimbingan dan konseling hanya terbatas pada bimbingan jabatan misalnya "*job selection, job placement*" dan "*job training*".

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Supaya mengetahui atau mengetahui dirinya sendiri, keadaannya sekarang, dan masa depan yang akan ia ciptakan dengan

menggunakan potensi yang dimilikinya, demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Sedangkan konseling menurut Robert L. Gibson (2011: 803) konseling adalah pengaplikasian prinsip-prinsip kesehatan mental, kesehatan psikologis atau perkembangan manusia melalui strategi-strategi kognitif, afektif, perilaku atau sistematis, yang menyoroti kesejahteraan, pertumbuhan pribadi atau pengembangan karier, selain juga mewaspadaikan patologinya.

Bimbingan dan konseling juga memiliki landasan psikologi yang mengatakan bahwa bimbingan perkembangan menekankan kepada (1) kekuatan individu untuk merancang, beraksi (berperilaku), dan menilai hubungan antara dirinya dan lingkungannya; (2) pengembangan potensi diri; (3) cara individu dalam menafsirkan lingkungan atau situasi yang terkait dengan kebutuhan, minat dan nilai-nilai serta dampaknya terhadap penampilan dirinya. Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (A. Tafsir, 1992: 32). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada manusia lain untuk mengembangkan segala potensinya secara maksimal sebagai wujud pelestarian kebudayaan itu sendiri.

Menurut Umam dalam bukunya Anas Salahudin (2010: 127) Fungsi bimbingan dan konseling ada 10 di antaranya: fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, dan fungsi pemeliharaan. Namun disini peneliti mengambil beberapa fungsi seperti Pemahaman, preventif, penyaluran, fasilitasi dan pemeliharaan. Dan setiap kegiatan bimbingan konseling dilaksanakan melalui tahap: a). perencanaan kegiatan; b). pelaksanaan kegiatan; c). penilaian hasil kegiatan; d). analisis hasil penilaian; e). tindak lanjut.

Menurut Lincoln dan Guba penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi :

1. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman;
2. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan
3. Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari (Moleong, 2007:8).

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan pendidikan dalam meraih tujuan. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern.

Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada.

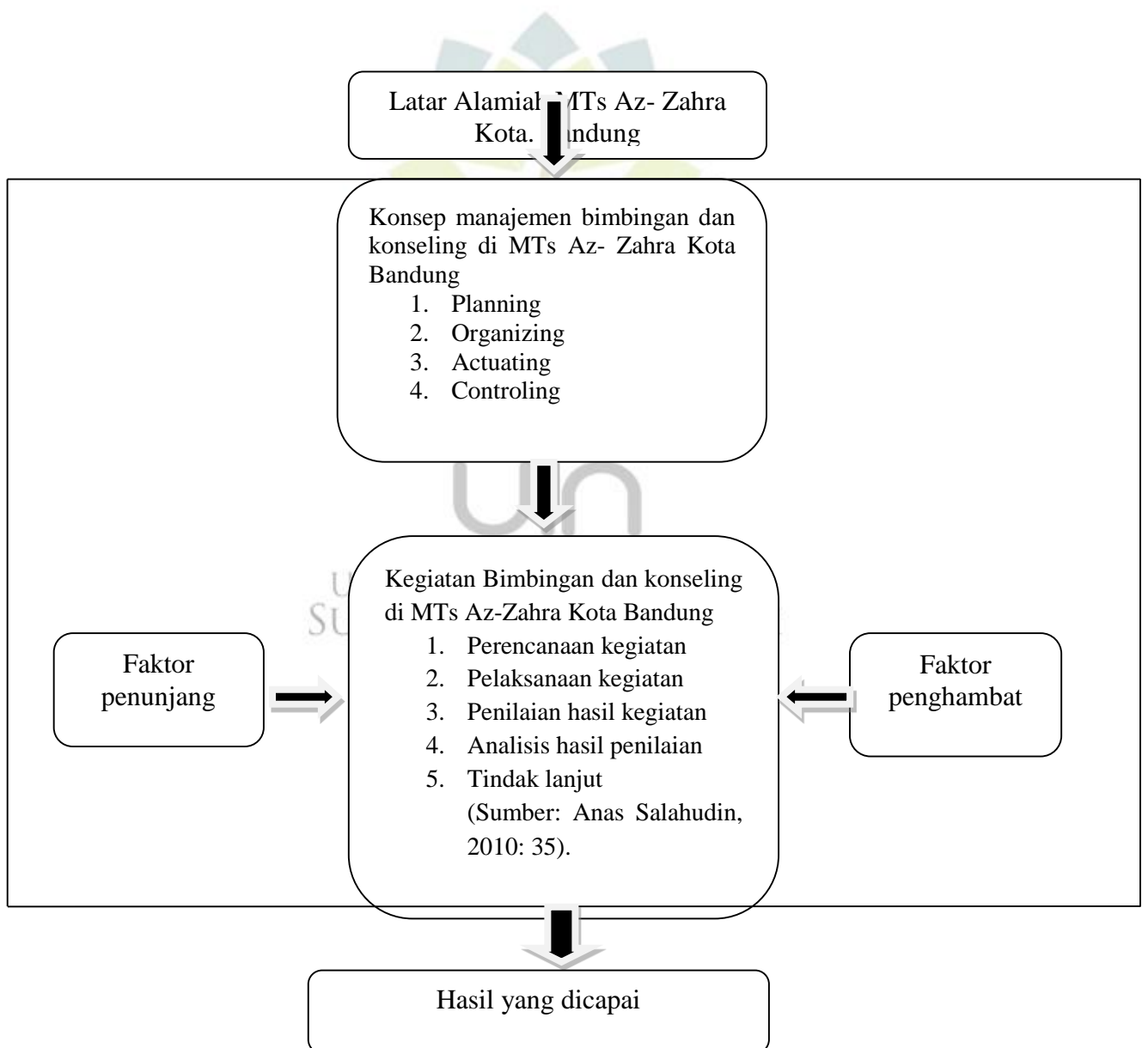
Keberhasilan sebuah manajemen pada suatu lembaga pendidikan akan ditiru jika dianggap berhasil. Untuk itu, kajian keberhasilan yang terukur mengenai suatu konsep manajemen bimbingan dan konseling merupakan hal penting untuk diungkapkan agar pengguna hasil penelitian dapat mengambil manfaat secara optimal. Sejalan dengan hal ini, maka sepantasnya siswa yang memperoleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut akan mengalami peningkatan perubahan dalam

dirinya, sebab semakin sering mereka mendapatkan bimbingan, maka akan semakin besar perubahan yang ada dalam diri mereka.

Bagan 1.1

MANAJEMEN KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

(Penelitian Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs Az- Zahra Kota Bandung)



E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) jenis data, (2) sumber data, (3) metode dan teknik pengumpulan data, (4) langkah analisis data, dan (5) teknik pemeriksaan uji absah data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data pokok yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif. Adapun data tersebut sebagai berikut:

- a. Data tentang latar alamiah MTs Az- Zahra Kota Bandung.
- b. Data tentang perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling MTs Az- Zahra Kota Bandung
- c. Data tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling MTs Az- Zahra Kota Bandung.
- d. Data tentang pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling MTs Az-Zahra Kota Bandung
- e. Data tentang pengontrolan kegiatan bimbingan dan konseling MTs Az- Zahra Kota Bandung
- f. Data tentang faktor-faktor penunjang dan penghambat keberhasilan bimbingan dan konseling Mts Az- Zahra Kota Bandung.
- g. Data tentang hasil yang telah dicapai dari bimbingan dan konseling MTs Az- Zahra Kota Bandung.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra kota Bandung dengan alasan sebagai berikut : Adanya masalah yang akan diteliti terkait dengan manajemen kegiatan bimbingan dan konseling, bimbingan dan konselinya sudah dianggap berjalan sangat baik dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu meskipun sekolah Az- Zahra masih terbilang masih baru didirikan, serta pihak pengurus mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

b. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penulisan ini adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berupa data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2011: 157).

Adapun sumber data dalam penelitian di MTs Az- Zahra ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, meliputi: kepala madrasah, staf bimbingan dan konseling, tenaga pendidik, dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Az- Zahra Kota Bandung.
2. Data sekunder, meliputi: buku-buku referensi, dokumen, arsip, dan data lainnya mengenai bimbingan dan konseling di MTs Az- Zahra.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Menentukan metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang sedang terjadi atau berlangsung secara rinci apa adanya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu:

1). Teknik Observasi Parsitipasi

Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi aktif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan tentang latar alamiah dan manajemen kegiatan bimbingan dan konseling MTs Az-Zahra Kota Bandung.

2). Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2011: 186). Wawancara dilakukan kepada kepala Madrasah, staf bimbingan dan konseling, tenaga pendidik dan peserta didik mengenai manajemen bimbingan dan konseling.

3). Teknik Dokumentasi atau Teknik Menyalin

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis mengenai sekolah dan setting penelitian lainnya, seperti guru atau staf pengajar, murid serta dokumen sejarah berdirinya. Melalui proses penelusuran dokumen, buku-buku referensi, data yang ada dijadikan bahan data pokok dan data tambahan untuk melengkapi manajemen bimbingan dan konseling.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara menelaah seluruh data dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang

dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011:248).

Analisis Data yang dilakukan, yaitu analisis kualitatif. Adapun tahapan langkah analisis yang dilakukan yaitu:

a. Unitisasi merupakan pemrosesan satuan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, yaitu :

- 1) Mereduksi data, yaitu memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang di inginkan.
- 2). Memberi kode, yaitu memberi kartu indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan, seperti: catatan lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Kategorisasi data

Penyusunan katagori yaitu mengelompokkan data-data yang terkumpul dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan atas dasar pikiran atas intuisi, pendapat atau kriteria tertentu (Moleong, 2011:252). Ada beberapa hal yang dilakukan, diantaranya:

- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data yang sudah dimasukkan ke dalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat kategori baru.
- 2). Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis.

c. Penafsiran data

penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberikan penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian. Sedangkan tujuan dari penafsiran ini adalah deskripsi semata-mata, yaitu peneliti menerima dan mengembangkan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori antropologi kaitannya dengan wujud kebudayaan serta teori manajemen bimbingan dan konseling.

5. Uji Keabsahan Data

Ada 10 cara untuk menguji keabsahan data, di antaranya: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci, auditing untuk kriteria kebergantungan, dan auditing untuk kriteria kepastian. Namun dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa saja, karena disesuaikan dengan kebutuhan yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan mulai tanggal 22 April 2014 sampai 22 Juli 2014.
- b. Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas dalam proses manajemen, mencatat serta merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan maksud memperdalam dan lebih terfokus.

- c. Triangulasi, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi disinformasi dalam melakukan penelitian ini.
- d. Analisis kasus negatif: dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan dengan pola dan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan pembandingan.
- e. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyak terkait dengan setting dan fokus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada pihak sekolah, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.
- f. Pengecekan anggota, maksudnya adalah pengecekan data. Kategori, analisis, penafsiran, serta kesimpulan diserahkan kepada sumber aslinya.
- g. *Auditing* untuk kriteria kebergantungan, proses *auditing* dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG